

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan yang luas berupa lahan pertanian yang mencapai 107 juta hektar. Luas lahan ini melebihi dari setengah total luas daratan di Indonesia yang mencapai 192 juta hektar dengan 220 juta penduduk. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Lahan pertanian juga digunakan untuk lahan perkebunan, pekarangan, tambak, dan ladang dengan luas 5,78 juta hektar serta persawahan yang telah digunakan sekitar 7,46 juta hektar. Mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian petani dikarenakan adanya lahan pertanian yang luas dan revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan yang telah menyediakan lahan 15 juta hektar. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi tinggi di bidang pertanian sehingga diperlukan adanya pembangunan sektor pertanian dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan peranan petani dalam berbagai bidang seperti pembangunan kualitas kehidupan yang bersifat materi dan mental spiritual. Namun permasalahan yang harus dihadapi petani di luar kendali mereka yang menjadi kelompok terpinggirkan dalam pergaulan sosial serta sering dimanfaatkan golongan tertentu (Hutabarat, 2013).

Permasalahan petani padi juga terdapat pada harga produksi yang sering naik-turun dan harga hasil pertanian yang tidak stabil. Hal ini tentu merugikan petani padi di samping hasil panen yang mengalami penurunan harga atau ketidakstabilan juga harga untuk produksi seperti pupuk dan obat tanaman cenderung naik. Selain itu, petani padi juga dirugikan segi aspek pemasaran dan permodalannya yang dimainkan untuk menguntungkan satu pihak dengan ini dimaksud *tengkulak*.

Tengkulak memberikan ketergantungan terhadap petani dengan eksploitasi pemasaran yang diciptakan. Pemasaran yang dieksploitasi merugikan para petani dengan ditentukannya harga di bawah harga pasar. Proses produksi juga dikuasai oleh para *tengkulak* tidak hanya terbatas pada pemasaran dan permodalan saja. Dalam hal ini pemerintah berupaya membuat program diversifikasi pangan untuk memajukan pembangunan sektor pertanian. Struktur produksi komoditas yang

beragam dari program tersebut diharapkan bisa menekan tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan yang pekerjaan penduduknya biasanya di sektor pertanian, meningkatkan pendapatan petani, serta kesempatan kerja di wilayah pedesaan ikut meningkat.

Tengkulak adalah pihak perantara yang membeli hasil panen langsung dari petani dengan harga yang seringkali rendah, kemudian menjualnya dengan keuntungan yang lebih tinggi. Petani ubi yang menggantungkan penjualan hasil panen kepada *tengkulak* seringkali merasa terjebak dalam siklus ketergantungan ekonomi yang merugikan mereka. Penjualan hasil panen ubi merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di banyak daerah.

Namun, keberadaan *tengkulak* sebagai perantara dapat mempengaruhi harga jual ubi yang diterima oleh petani. *Tengkulak* seringkali menawarkan harga yang rendah kepada petani, karena mereka memiliki posisi tawar yang kuat dalam perjanjian jual beli. Petani yang membutuhkan uang cepat dan tidak memiliki akses ke pasar yang lebih luas seringkali terpaksa menerima tawaran harga rendah dari *tengkulak*, meskipun mereka sadar bahwa harga tersebut tidak menguntungkan bagi mereka.

Selain itu, ketergantungan petani ubi terhadap *tengkulak* juga dapat menyebabkan petani kehilangan kendali atas hasil panen mereka. *Tengkulak* memiliki kekuatan untuk menentukan syarat dan kondisi pembelian, termasuk jadwal pengambilan hasil panen. Hal ini berpotensi merugikan petani jika hasil panen harus dijual dalam waktu yang singkat, terlebih jika *tengkulak* menawarkan harga yang rendah. Petani seringkali tidak memiliki pilihan lain selain menjual hasil panen kepada *tengkulak* karena keterbatasan akses pasar dan jaringan distribusi yang lebih luas.

Petani ubi yang menggantungkan penjualan hasil panennya terhadap *tengkulak* juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani dan kemajuan pertanian. Harga rendah yang diterima petani mengurangi pendapatan mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan produktivitas, atau memperbaiki kondisi infrastruktur pertanian. Ketergantungan terhadap *tengkulak* juga menghambat petani untuk menjual langsung ke pasar,

berkolaborasi dengan mitra bisnis lain, atau mengakses bantuan atau program pemerintah yang mungkin tersedia.

Dalam konteks ini, penting bagi petani ubi untuk mencari solusi yang dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap *tengkulak*. Pemerintah perlu berperan aktif dalam memfasilitasi akses pasar yang lebih luas bagi petani, baik melalui pengembangan infrastruktur, pembentukan koperasi petani, atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani dalam hal pemasaran dan manajemen usaha. Peningkatan akses petani ke informasi harga, peluang pasar, dan praktik bisnis yang lebih baik juga dapat membantu mereka mengurangi ketergantungan terhadap *tengkulak*.

Petani ubi jalar di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan mengalami penurunan pada pendapatannya. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya pemasaran ubi jalar di Kabupaten Lamongan. Selain itu, penurunan harga pada ubi jalar disebabkan karena rendahnya kualitas dan tingkat produksi. Ubi jalar di Kabupaten Lamongan dijual mulai dari Rp. 1.500 sampai dengan Rp. 2.000 per kilogram pada tahun 2022. Lemahnya sistem pemasaran terjadi karena sering terdapat perbedaan harga yang diberikan oleh petani dengan konsumen akhir. Perbedaan yang tidak seimbang ini menjadikan ubi jalar memiliki pemasaran yang rendah dengan harga jual yang lebih tinggi ketika sampai ke konsumen akhir.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disajikan berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana praktik penerapan sistem jual beli yang menyebabkan petani memiliki ketergantungan terhadap *tengkulak*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat disajikan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui bagaimana praktik penerapan sistem jual beli yang mengakibatkan petani memiliki ketergantungan terhadap *tengkulak*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.) Secara Praktis

Bagi peneliti ini dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang ketergantungan Petani dan *tengkulak* terhadap komoditas ubi di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

2.) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosiologi, khususnya pada modal sosial petani terhadap *tengkulak* agar desa dapat berkembang.